

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman agama, suku, budaya, dan adat istiadat. Keberagaman tersebut menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk di Kabupaten Mandailing Natal. Masyarakat Mandailing Natal dikenal sebagai masyarakat yang mayoritas beragama Islam, namun di beberapa wilayah juga terdapat umat Kristen yang hidup berdampingan dengan umat Muslim dalam kehidupan sosial sehari-hari. Kondisi keberagaman ini menciptakan hubungan sosial antarumat beragama yang dinamis, baik dalam bentuk kerja sama sosial maupun munculnya pandangan tertentu terhadap kelompok agama lain. Pada dasarnya membutuhkan sikap toleransi, saling menghormati, dan keterbukaan agar tercipta kehidupan sosial yang harmonis. Namun, dalam praktik kehidupan sehari-hari, perbedaan agama terkadang menimbulkan berbagai bentuk prasangka, penilaian sosial, maupun stereotip terhadap kelompok lain. Stereotip merupakan pandangan atau penilaian yang bersifat umum terhadap suatu kelompok tertentu yang belum tentu sesuai dengan kenyataan sebenarnya. Menurut Gordon Allport, stereotip adalah generalisasi atau penilaian yang diberikan kepada kelompok tertentu secara berlebihan tanpa melihat karakter individu secara objektif. Stereotip sering muncul karena kurangnya interaksi sosial, perbedaan identitas kelompok, serta pengaruh lingkungan sosial masyarakat (Turner, 1975).

Fenomena stereotip antarumat beragama juga dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Mandailing Natal, khususnya di Kecamatan Natal. Kecamatan Natal merupakan wilayah yang masyarakatnya terdiri dari berbagai latar belakang agama, meskipun mayoritas penduduk beragama Islam. Di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk tersebut, hubungan antara umat Kristen dan Muslim pada dasarnya masih berjalan cukup baik melalui interaksi sosial, kegiatan ekonomi, dan aktivitas kemasyarakatan sehari-hari. Namun demikian, dalam kehidupan sosial masyarakat masih ditemukan adanya pandangan, prasangka, dan penilaian tertentu antara kelompok agama yang kemudian membentuk stereotip sosial. Stereotip tersebut muncul dalam berbagai bentuk, seperti adanya jarak sosial antar kelompok agama, keterbatasan interaksi sosial, hingga munculnya pandangan bahwa kelompok mayoritas memiliki pengaruh lebih besar dalam menentukan ruang sosial masyarakat.

Selain itu, pengalaman konflik sosial yang pernah terjadi, seperti peristiwa pembakaran gereja di wilayah Sikara-Kara III beberapa tahun lalu, turut memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kelompok agama lain. Peristiwa tersebut meninggalkan trauma dan membentuk persepsi tertentu dalam hubungan antarumat beragama di lingkungan masyarakat. Selain faktor pengalaman sosial, stereotip juga dipengaruhi oleh kurangnya komunikasi dan minimnya kegiatan bersama antara umat Kristen dan Muslim. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat lebih mudah membangun penilaian berdasarkan asumsi atau informasi yang berkembang di lingkungan sekitar tanpa adanya pemahaman yang mendalam terhadap kelompok lain. Pengaruh media sosial dan penyebaran informasi yang

tidak akurat juga menjadi faktor yang memperkuat berkembangnya stereotip di masyarakat. Fenomena stereotip antarumat beragama dapat dijelaskan melalui teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Henri Tajfel dan John Turner. Teori ini menjelaskan bahwa individu cenderung mengelompokkan diri ke dalam kelompok sosial tertentu (*ingroup*) dan membedakan diri dari kelompok lain (*outgroup*). Proses kategorisasi sosial tersebut dapat memunculkan kecenderungan untuk menilai kelompok sendiri secara lebih positif dibandingkan kelompok lain. Dalam konteks hubungan antara umat Kristen dan Muslim di Kecamatan Natal, perbedaan identitas agama dapat memengaruhi pola interaksi sosial serta membentuk stereotip dalam kehidupan masyarakat (Turner, 1975).

Kecamatan Natal merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Mandailing Natal yang memiliki masyarakat multireligius. Interaksi antara umat Kristen dan Muslim berlangsung dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, perdagangan, pekerjaan, dan kegiatan sosial masyarakat. Dalam kehidupan sosial tersebut, perbedaan agama terkadang memunculkan stereotip atau penilaian tertentu terhadap kelompok lain. Stereotip dapat berupa pandangan positif maupun negatif yang terbentuk melalui pengalaman sosial, lingkungan, budaya, maupun informasi yang berkembang di masyarakat. Umat Kristen di Mandailing Natal merupakan kelompok minoritas dibandingkan mayoritas penduduk yang beragama Islam. Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri tahun 2023, sekitar 4,06% penduduk Mandailing Natal memeluk agama Kristen, dengan rincian Protestan sebanyak 3,71% dan Katolik sekitar 0,35% dari total populasi Kabupaten tersebut (Beragama et al., 2021).

Umat Kristen Mandailing umumnya bergabung dalam Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA), yang juga melayani komunitas Batak Angkola Kristen, karena kedekatan budaya dan bahasa antara Mandailing dan Angkola. Komunitas Kristen ini tersebar di beberapa Kecamatan seperti Panyabungan Utara, Natal, Siabu, Naga Juang, Muara Batang Gadis, dan Sinunukan. Hubungan antarumat Muslim dan Kristen di Mandailing Natal relatif harmonis dan dibangun atas dasar kekerabatan adat Mandailing yang dikenal dengan sistem "*Dalian Na Tolu*," yang menguatkan moderasi beragama dan kerukunan sosial antara kedua kelompok agama tersebut. Secara infrastruktur keagamaan, di Mandailing Natal terdapat sekitar 62 gereja Protestan dan gereja katolik yang melayani Umat Kristen, di Mandailing Natal Komunitas Kristen yang berjumlah sekitar 4% dari penduduknya, dengan sejarah masuknya agama Kristen sejak awal abad ke-19 di Pakantan. Mereka mayoritas Protestan dan tergabung dalam Gereja Kristen Protestan Angkola. Kehidupan umat Kristen di Mandailing Natal berlangsung dalam suasana toleransi dan harmonis dengan umat Islam, didukung oleh sistem kekerabatan adat yang kuat di masyarakat Mandailing Natal. Stereotip agama muncul karena adanya proses pengelompokan sosial antara kelompok mayoritas dan minoritas. Dalam masyarakat yang mayoritas Muslim seperti Mandailing Natal, umat Kristen sebagai kelompok minoritas sering kali dipandang berbeda dalam berbagai aspek sosial dan budaya. Perbedaan tersebut dapat memunculkan prasangka, jarak sosial, bahkan kesalahpahaman antar kelompok apabila tidak dikelola dengan baik. Di sisi lain, hubungan sosial masyarakat Mandailing Natal juga dipengaruhi oleh budaya lokal seperti sistem

Dalihan Na Tolu yang mengajarkan nilai kekeluargaan, saling menghormati, dan hidup berdampingan antar masyarakat yang berbeda agama.(Beragama et al., 2021)

Secara historis, ajaran Kristen pertama kali masuk ke wilayah Mandailing, khususnya di daerah Pakantan, pada tahun 1821 melalui penginjil dari Swiss dan Rusia. Gereja tertua di wilayah Sumatera Utara bahkan terletak di Huta Bargot, Mandailing, yang menjadi pusat komunitas Kristen Mandailing. Namun, perkembangan Kristen di Mandailing Natal tidak sebesar di wilayah Batak Toba, karena mayoritas masyarakat Mandailing Natal memeluk Islam yang dipengaruhi oleh dakwah Kaum Padri pada abad ke-19. Meskipun demikian, perkembangan agama Kristen di Kabupaten Mandailing Natal tidak berkembang sebesar di wilayah Batak Toba. Hal ini disebabkan karena masyarakat Mandailing Natal mayoritas telah memeluk agama Islam sejak masuk dan berkembangnya gerakan dakwah Kaum Padri pada abad ke-19. Pengaruh Kaum Padri tidak hanya membawa ajaran Islam, tetapi juga memperkuat identitas keislaman masyarakat Mandailing dalam kehidupan sosial, adat, dan budaya sehari-hari. Islam kemudian menjadi bagian penting dalam struktur sosial masyarakat Mandailing Natal sehingga perkembangan agama lain berlangsung dalam jumlah yang lebih terbatas.(Pengembangan et al., 2024)

Umat Kristen Mandailing umumnya bergabung dalam Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA), yang juga melayani komunitas Batak Angkola Kristen karena kedekatan budaya dan bahasa antara Mandailing dan Angkola Komunitas

Kristen ini tersebar di beberapa Kecamatan seperti Panyabungan Utara, Natal, Siabu, Naga Juang, Muara Batang Gadis, dan Sinunukan. Hubungan antarumat Muslim dan Kristen di Mandailing Natal relatif harmonis dan dibangun atas dasar kekerabatan adat Mandailing yang dikenal dengan sistem "*Dalian Na Tolu*" yang menguatkan moderasi beragama dan kerukunan sosial antara kedua kelompok agama tersebut. Secara infrastruktur keagamaan, di Mandailing Natal terdapat sekitar 62 gereja Protestan dan Gereja Katolik yang melayani umat Kristen, di Mandailing Natal Komunitas Kristen yang berjumlah sekitar 4% dari penduduknya, dengan sejarah masuknya agama Kristen sejak awal abad ke-19 di Pakantan. Mereka mayoritas Protestan dan tergabung dalam Gereja Kristen Protestan Angkola. Kehidupan umat Kristen di Mandailing Natal berlangsung dalam suasana toleransi dan harmonis dengan umat Islam, didukung oleh sistem kekerabatan adat yang kuat di masyarakat Mandailing Natal. (Perkembangan Agama Islam Di Kabupaten, 2014)

Fenomena stereotip antara umat Kristen dan Muslim di Mandailing Natal mencerminkan dinamika sosial yang kompleks, diwarnai oleh interaksi historis, kekerabatan adat, serta perbedaan identitas agama dan etnis. Umat Kristen di Mandailing Natal memiliki wilayah tersendiri, mereka tidak mau bergabung di permukiman masyarakat Muslim di Kabupaten Mandailing Natal. Perbedaan agama sering juga dikaitkan dengan identitas etnis, di mana Batak identik dengan Kristen dan Melayu dengan Islam. Hal ini menimbulkan stereotip yang menggabungkan agama dan etnisitas, sehingga hubungan antarumat beragama tidak hanya soal keyakinan, tetapi juga soal identitas budaya dan sosial. Fenomena

ini penting untuk dikaji karena menyangkut bagaimana masyarakat membentuk dan mempertahankan identitas, serta bagaimana stereotip dapat mempengaruhi pola interaksi, integrasi sosial, bahkan potensi konflik. Dengan memahami akar sejarah, adat kekerabatan, dan konstruksi sosial di balik stereotip ini, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang tantangan dan peluang dalam membangun toleransi antarumat beragama. Selain itu, kajian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi sosial yang lebih inklusif dan harmonis di tengah keberagaman masyarakat lokal. (Pengembangan et al., 2024)

Saya tertarik mengkaji fenomena stereotip antara umat Kristen dan Muslim di Mandailing Natal karena persoalan ini mencerminkan dinamika sosial yang sangat kompleks dan relevan dengan realitas masyarakat majemuk di Indonesia. Di Mandailing Natal, perbedaan agama tidak hanya berdiri sebagai isu teologis, tetapi juga erat kaitannya dengan identitas etnis dan budaya. Misalnya, umat Kristen sering diidentikkan dengan etnis Batak, sedangkan umat Muslim diasosiasikan dengan identitas Melayu atau Mandailing. Stereotip ini memperkuat batas sosial yang tidak kasat mata, di mana komunitas Kristen memilih menetap di wilayah tersendiri dan cenderung menghindari pemukiman mayoritas Muslim.

Prasangka yang berkembang dalam masyarakat juga berkontribusi terhadap stereotip ini. Banyak umat Kristen percaya bahwa umat Muslim berusaha menyebarkan ajaran mereka secara agresif, sedangkan umat Muslim sering kali menganggap bahwa orang Kristen berusaha untuk mengkristenkan mereka. Prasangka ini dapat menghambat dialog dan kerja sama antaragama. Hal ini

menyebabkan ketegangan dan konflik yang tidak perlu, serta menghalangi upaya untuk membangun hubungan yang harmonis antara kedua komunitas.

Penelitian ini menunjukkan bahwa prasangka ini tidak selalu mencerminkan realitas dalam banyak kasus, umat Kristen dan Muslim dapat hidup berdampingan dengan damai jika ada saling pengertian dan toleransi. Prasangka sosial Kristen terhadap Muslim sering kali muncul dari stereotip yang telah terbangun selama bertahun-tahun, dipengaruhi oleh sejarah, media, dan interaksi sosial. Pemeluk agama Kristen memang sangat sedikit dan menjadi agama yang sangat minoritas di Mandailing Natal tersebut berbeda dengan di provinsi Sumatera Utara yang bisa dikatakan minoritas tapi mayoritas akan keberadaan umat Kristen dan Muslim di sana.

Beberapa tulisan atau riset terkait dengan upaya ini adalah Imam Subkhan (2011) berpendapat bahwa konflik dapat diminimalisir bila ada agenda ketulusan membangun dialog dan membuka prasangka di tingkat basis, negara juga punya kewajiban menjamin hak-hak warganya. Misalnya, hak untuk hidup aman tanpa ancaman dalam menjalankan kepercayaan dan agamanya, jaminan kebebasan beribadah, berpendapat dan berkumpul. Namun, melihat fakta ketidakberdayaan penegak hukum menghadapi kelompok-kelompok yang memaksakan kehendak mereka sehingga melanggar hak orang lain. Jalan yang paling mungkin adalah kembali ke praktik keseharian, yaitu wacana dan relasi kemanusiaan yang kita selami sehari-hari, yang terkadang dianggap remeh, namun sesungguhnya punya peran besar dalam membangun kelenturan sosial atau yang Imam Hanafi : agama dalam bayang-bayang fanatisme 50 toleransi : media komunikasi umat beragama

vol. 10, no. 1, Januari – Juni 2018 dikenal dengan istilah toleransi dan pluralisme, yang tidak dibebani oleh narasi-narasi. Konflik yang muncul antara agama Mayoritas-Minoritas ialah masalah ketidakadilan, yang satu merasa lebih harus dipentingkan sedangkan yang lainnya merasa tidak dipedulikan. Secara hukum alam, yang kuat dan besar dalam jumlah akan menjadi penguasa atas yang lemah dan tidak memiliki pertahanan untuk memperjuangkan hidupnya. Tak jarang konflik antara agama Islam dan Kristen di Indonesia, terjadi pembakaran gereja, penutupan gereja di kantong-kantong Muslim. Konflik masyarakat Islam dan Kristen di Indonesia, dan penulis mengangkat tentang konflik mendasar dalam agama Mayoritas Minoritas, solusi umum atas konflik agama Mayoritas Minoritas di Indonesia dan sikap etis agama Minoritas menyikapi konflik agama Mayoritas Minoritas di Indonesia.(Hanafi & Fanatisme, 2018)

Fenomena stereotip antara umat Kristen dan Muslim di Mandailing Natal tidak dapat dilepaskan dari proses konstruksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat. Stereotip muncul bukan hanya karena perbedaan agama, tetapi juga karena adanya proses kategorisasi sosial yang membagi masyarakat ke dalam kelompok “kita” (*ingroup*) dan “mereka” (*outgroup*). Dalam konteks ini, identitas keagamaan sering kali melebur dengan identitas etnis, sehingga melahirkan pelabelan seperti Batak identik dengan Kristen dan Mandailing atau Melayu identik dengan Islam. Pelabelan ini kemudian berkembang menjadi generalisasi yang belum tentu sesuai dengan realitas, namun tetap dipercaya dan diwariskan secara turun-temurun. Adapun konflik mendasar dalam agama Mayoritas Minoritas ialah krisis indologi, konflik kepribadian dogma

dan mental, konflik keberbedaan ras-suku pemeluk agama, konflik perbedaan level kebudayaan, konflik Mayoritas–Minoritas golongan/komunal agama (Antameng, 2020).

Selain itu, prasangka yang berkembang di antara kedua kelompok turut memperkuat stereotip tersebut. Prasangka merupakan sikap atau penilaian negatif terhadap kelompok lain tanpa didasarkan pada pengalaman langsung yang objektif. Dalam kasus Mandailing Natal, prasangka ini misalnya terlihat dari anggapan bahwa umat Muslim cenderung melakukan Islamisasi secara agresif, sementara umat Kristen dianggap melakukan Kristenisasi. Padahal, dalam banyak situasi nyata, kedua kelompok mampu hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati. Hal ini menunjukkan bahwa prasangka lebih banyak dibentuk oleh persepsi sosial dari pada fakta empiris.

Lebih jauh, konflik Mayoritas–Minoritas yang terjadi dalam masyarakat juga menjadi faktor penting dalam memperkuat stereotip dan prasangka. Kelompok mayoritas sering kali memiliki posisi dominan dalam aspek sosial, politik, maupun budaya, sehingga berpotensi menimbulkan ketimpangan relasi kekuasaan. Sementara itu, kelompok minoritas cenderung merasa termarginalkan atau kurang mendapatkan ruang yang setara. Kondisi ini dapat memicu rasa ketidakadilan yang pada akhirnya memperbesar jarak sosial antar kelompok.

Jika dikaitkan dengan pendapat Antameng (2020), konflik agama Mayoritas–Minoritas dapat dijelaskan melalui beberapa aspek penting. Pertama, krisis ideologi, yaitu perbedaan pemahaman ajaran agama yang dianggap paling benar oleh masing-masing kelompok. Kedua, konflik kepribadian, dogma, dan

mental, di mana individu memiliki keterikatan emosional yang kuat terhadap keyakinannya sehingga sulit menerima perbedaan. Ketiga, perbedaan ras dan suku, yang memperkuat identitas kelompok dan memperjelas batas antara “kita” dan “mereka”. Keempat, perbedaan tingkat kebudayaan, yang memengaruhi cara berpikir dan cara menyikapi perbedaan dan kelima, konflik komunal mayoritas–minoritas, yang berkaitan dengan jumlah dan kekuatan kelompok dalam suatu wilayah. (*The Psychology of Hate-Nature of Prejudice.Pdf, .*)

Namun demikian, penting untuk dipahami bahwa konflik dan stereotip tidak selalu berujung pada perpecahan. Dalam konteks Mandailing Natal, sistem kekerabatan adat seperti *Dalihan Na Tolu* justru menjadi modal sosial yang kuat dalam menjaga keharmonisan. Nilai-nilai kekerabatan, saling menghormati, dan gotong royong mampu meredam potensi konflik serta membangun jembatan komunikasi antarumat beragama. Dengan demikian, fenomena stereotip antara umat Kristen dan Muslim di Mandailing Natal tidak hanya menunjukkan adanya perbedaan, tetapi juga membuka peluang untuk membangun dialog dan pemahaman yang lebih inklusif. Upaya mengurangi stereotip dan prasangka dapat dilakukan melalui pendidikan, interaksi sosial yang intens, serta penguatan nilai-nilai lokal yang menjunjung tinggi toleransi dan persatuan.

1.2 Rumusan Masalah

Stereotip negatif umat Kristen terhadap mayoritas Muslim di Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal menimbulkan persepsi bahwa keberadaan Umat Islam mengancam pengaruh dan keberadaan umat Kristen rumusan ini diturunkan pada tiga pertanyaan ;

1. Bagaimana bentuk-bentuk stereotip yang terjadi antara Kristen dan Muslim?
2. Apa faktor penyebab munculnya stereotip antara Kristen terhadap Muslim di Kabupaten Mandailing Natal?
3. Bagaimana dampak dari stereotip terhadap relasi Kristen dan Muslim?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah di atas, penelitian ini ingin mendalami tentang bagaimana stereotip Kristen terhadap muslim di Kabupaten Mandailing Natal diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk dari Stereotip yang terjadi antara Kristen terhadap Muslim.
2. Untuk memahami kenapa stereotip terjadi antara Kristen terhadap Muslim di Kabupaten Mandailing Natal.
3. Untuk mengetahui apa dampak dari stereotip antara umat Kristen terhadap Muslim di Kabupaten Mandailing Natal.

1.4 Manfaat Penelitian

a).Manfaat umum

Penelitian ini membantu memahami bagaimana interaksi antara umat Kristen dan Muslim berlangsung,khususnya dalam konteks sosial dan kekerabatan di Mandailing Natal yang merupakan wilayah yang keberagaman agama dan budaya.

b). Manfaat Khusus

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis, agar dapat meningkatkan akademis dan memberikan informasi tambahan bagi para peneliti berikutnya, mengenai identifikasi stereotip negatif yang mungkin ada di kalangan Kristen terhadap Muslim, misalnya terkait isu kristenisasi melalui perkawinan, yang dapat menimbulkan ketegangan sosial dan juga membantu : Dengan mengetahui stereotip yang ada, pihak-pihak terkait seperti pemerintah daerah, tokoh agama, dan masyarakat dapat merancang strategi edukasi dan dialog antaragama untuk mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman bersama.